

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI METODE DISKUSI BERVARIASI

(Diterima 28 November 2016; direvisi 29 Desember 2016; disetujui 30 Desember 2016)

Rohani¹

¹ Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP-
PGRI Pontianak
e-mail : muslimah.ani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan agar mampu memecahkan masalah-masalah kewarganegaraan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan metode diskusi bervariasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan, bentuk penelitiannya penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan metode diskusi bervariasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode diskusi bervariasi mengalami kenaikan setiap siklusnya hal ini dapat dilihat hasil setiap siklusnya. Pada siklus I berpikir kritis mahasiswa rata-rata 55 %, siklus II berpikir kritis rata-rata 65 % dan siklus III berpikir kritis rata-rata 80 %.

Kata Kunci: metode diskusi bervariasi, mahasiswa, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut manusia untuk kreatif dan dapat mengembangkan dirinya baik dari aspek intelektual maupun sosialnya. Di era globalisasi, sumber daya manusia yang berpendidikan dan mampu bersaing pastinya mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri individu atau mahasiswa dan mewariskan pengetahuan, nilai serta perilakunya, sehingga perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan sangat diperlukan, yang akhirnya dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Pendidikan yang terjadi di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Salah satunya melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, mampu berpikir

kritis dan mempersiapkan hidup demokratis.

Hal di atas senada dengan pendapat Somantri (2001: 299), dalam Seminar Nasional yang menyatakanPendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dan pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir kritis, analitis dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam konteks globalisasi Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mengembangkan warga negara yang multidimensional. Warga negara yang multidimensional memiliki lima atribut pokok yaitu :

...”*a sense of identity; the enjoyment of certainties right; the fulfilment of corresponding obligations; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic societal values*” (Cogan, 1998:2-3). Hal ini dapat dimaknai bahwa Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mengembangkan warga negara yang memiliki lima ciri utama yaitu jati diri, kebebasan untuk memiliki hak tertentu, pemenuhan kewajiban-kewajiban terkait, tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan publik dan pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan.

Hal ini senada dengan pendapat Branson (1999: 8-25), menegaskan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Di antaranya aspek-aspek *civic competences* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik.

Dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Salah satu kompetensi kewarganegaraan yaitu keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yang dimiliki oleh mahasiswa misalnya dapat dilihat dari kemampuannya mengkritisi kebijakan publik. Mahasiswa sebagai intelektual muda seharusnya dapat memiliki kekritisan terhadap setiap kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik dalam skala nasional maupun lokal. Fenomena yang muncul dalam keseharian, ada kecenderungan kurangnya kekritisan (sebagai bentuk *civic skill*) mahasiswa terhadap kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah. Mahasiswa terkadang bersikap apatis terhadap segala sesuatu yang muncul sebagai akibat pengiring dari kebijakan yang muncul. Kekritisan mahasiswa terhadap kebijakan publik sebenarnya dapat dikembangkan atau ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memunculkan partisipasi

aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran PPKn di Perguruan Tinggi umumnya dilakukan dosen lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Mahasiswa kurang mampu mengemukakan argumentasinya sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa kurang dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu di dalam proses perkuliahan haruslah memiliki strategi, agar mahasiswa dapat belajar efektif, efisien dan terarah. Efektif dalam pencapaian proses dan hasil belajar, efisien dalam penggunaan waktu, tenaga, dana serta terarah pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu, dosen harus menguasai teknik-

teknik pengajaran dan metode mengajar. Dosen dituntut menguasai berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan mahasiswa.

Pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa banyak mahasiswa pasif dan kurang semangat dalam belajar, kenyataan ini menunjukkan praktek pembelajaran di kelas tidak memenuhi harapan dalam mencapai ketuntasan kompetensi belajar yang telah ditentukan. Melalui pengamatan dan diskusi dengan beberapa orang dosen di kampus, peneliti menduga hal ini disebabkan penyajian dan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan tidak bervariasi, oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan mengubah paradigma dalam kegiatan pembelajaran, metode mengajar yang dapat membuat mahasiswa lebih aktif dan kreatif sehingga dapat berpikir kritis mahasiswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran diskusi bervariasi. Dipilihnya metode diskusi bervariasi, karena dengan

cara ini sebagai cara untuk memantapkan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang telah diajarkan oleh dosen kepada mahasiswanya. Selain itu juga dapat melatih kebiasaan mahasiswa untuk mampu berfikir kritis dan objektif, mengembangkan inisiatif dan kreatifitas serta tanggung jawab mahasiswa terhadap penguasaan maupun penerapan pengetahuan yang diperolehnya melalui pelajaran yang diterimanya serta mengaktifkan mahasiswa dalam mempelajari sesuatu bersama kelompoknya.

Berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian Redhana I. W. (2003) menyimpulkan bahwa aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian Anggreini L. (2012: 1-15) juga menyimpulkan penerapan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

mahasiswa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, mencari informasi, mengambil kesimpulan dan menyajikan hasil analisisnya di depan kelas. Semetara hasil penelitian Dwijananti, P dan Yulianti, D (2010) Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dapat dikembangkan pada model pembelajaran problem based learning adalah: mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, mengevaluasi, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Dengan nilai rata-rata tiap siklus I, siklus II dan siklus III, berturut-turut: 63,10; 76,32; dan 79,80. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang termasuk kategori sangat kritis dan kritis dalam hierarki kategori kemampuan berpikir kritis.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi bervariasi. Secara umum dosen

sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan metode diskusi tetapi belum ada variasinya. Dalam penelitian ini peneliti memandang penting untuk menerapkan metode diskusi bervariasi, adapun variasi yang dilakukan berupa penggunaan media dalam proses pembelajaran dan kasus-kasus yang perlu dipecahkan yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui metode diskusi bervariasi menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan dengan bentuk penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yaitu bersifat praktis berdasarkan permasalahan riil dalam proses perkuliahan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP-PGRI Pontianak. Subjek pelaku tindakan adalah 1 orang dosen Pendidikan

Kewarganegaraan. Subjek penerima tindakan adalah 56 mahasiswa. Subjek yang membantu dalam penelitian ini adalah 1 dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga (III) siklus. Setiap siklus terdiri beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan observasi. Pada pertemuan pertama dosen menyampaikan langkah-langkah yang dilakukan

dalam diskusi bervariasi dan memberikan arahan hal-hal apa saja yang ditekankan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi bervariasi.

Perencanaan penggunaan metode diskusi bervariasi sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti dan dosen mitra berdiskusi untuk membuat skenario perkuliahan dengan metode diskusi bervariasi. Setelah itu peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran diantaranya Silabus, Satuan Acuan Perkuliahan, sebagai acuan awal demi keberlangsungan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya peneliti membuat lembar observasi untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang nantinya dijadikan hasil dokumentasi mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

Sebelum dilakukannya pelaksanaan tindakan, perlu adanya perencanaan pembelajaran, Suharsimi Arikunto (2014) mengatakan bahwa dalam tahap penyusunan rencana, peneliti menemukan titik-titik atau fokus peristiwa yang mendapatkan perhatian khusus untuk diamati,

kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika yang digunakan dalam penelitian ini bentuk terpisah, yaitu penelitian dan pelaksanaan guru adalah berbeda, dalam tahap penyusunan rencana harus ada kesepakatan antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan model atau pendekatan pembelajaran, serta penggunaan alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada Siklus satu (I) proses perkuliahan berlangsung berdasarkan Satuan Acuan Perkuliahan (SAP) yang telah dibuat oleh peneliti dan dosen kolaboratif. Pada siklus ini dosen sudah melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi bervariasi. Berdasarkan hasil

observasi diperoleh bahwa kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi dalam siklus 1 dinilai baik 42%, cukup 50%, dan kurang 8%. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan tes diperoleh hasil rata-rata berpikir kritis mahasiswa 55%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kurang melibatkan mahasiswa berpikir kritis karena dosen lebih menitikberatkan penguasaan materi, selain itu juga pelaksanaan diskusi masih monoton, belum ada variasi yang diberikan oleh dosen sehingga mengakibatkan mahasiswa jenuh. Oleh karena itu untuk pelaksanaan siklus dua (II) dosen seharusnya melaksanakan proses perkuliahan dengan metode diskusi yang diselingi dengan tanya jawab.

Pada siklus II (dua) pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini setiap kelompok mempresentasikan makalahnya sedangkan kelompok yang lain menanggapi. Setelah itu dosen memberikan komentar dan penguatan dari hasil tanya jawab maupun diskusi kelompok yang telah dilakukan mahasiswa. Dosen sudah melaksanakan tindakan pada siklus

dua (II) sesuai dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi bervariasi. Kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi dalam siklus 2 dinilai baik 75%, cukup 25%, dan kurang 0%. Rata-rata berpikir kritis rata-rata 65%. Kenyataan ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa lebih baik dibandingkan tindakan siklus 1. Walaupun pada siklus 2 hasilnya lebih baik namun dosen kurang menggunakan pembahasan materi yang kurang menantang dan kurang menggunakan media yang bervariasi, sehingga menjemukan, perkuliahan yang kurang menyenangkan dan terkesan serius.

Pada siklus tiga (III) dosen sudah melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi bervariasi berbasis media dan pemecahan masalah kasus-kasus. Kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi bervariasi dalam siklus 3 dinilai baik 92%, cukup 8%, dan tidak ada kekurangan. Selanjutnya berdasarkan observasi dan tes diperoleh hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis 80%.

Kenyataan ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa lebih baik dibandingkan tindakan siklus 2 hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang mengemukakan pendapatnya secara sistematis, memiliki keberanian untuk bertanya, meminta penjelasan dan menanggapi pertanyaan, serta menghargai pendapat orang lain.

Pelaksanaan metode diskusi bervariasi dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan metode diskusi bervariasi yang dilakukan peneliti, pertama, tiap kelompok mempresentasikan makalahnya yang diberi waktu 7-10 menit setelah itu kelompok lain menanggapi/bertanya terhadap materi yang belum jelas. Selanjutnya dosen mengevaluasi hasil diskusi bersama mahasiswa dan dosen menyimpulkan materi yang sudah didiskusikan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli sebagaimana diungkapkan oleh Tjokrodiharjo (Trianto 2007) yang menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan diskusi dilakukan melalui lima tahapan, terdiri dari;

tahap pertama menyampaikan tujuan dan mengatur setting, tahap dua, mengarahkan diskusi, tahap tiga menyelenggarakan diskusi, tahap empat mengakhiri diskusi, dan tahap lima melakukan tanya jawab singkat.

Berdasarkan hasil observasi dan tes bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode diskusi bervariasi mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pada siklus pertama bahwa kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi dalam siklus 1 dinilai baik 42%, cukup 50%, dan kurang 8%. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan tes berpikir kritis mahasiswa rata-rata 55%. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi dalam siklus 2 dinilai baik 75%, cukup 25%, dan kurang 0%. Selanjutnya berdasarkan observasi dan tes berpikir kritis rata-rata 65%. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi bervariasi dalam siklus 3 dinilai baik 92%, cukup 8%, dan tidak ada kekurangan. Selanjutnya berdasarkan observasi dan tes berpikir kritis rata-

rata 80 %. Kenyataan ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa lebih baik dibandingkan tindakan siklus 2. Karena sebagian mahasiswa telah mampu mengemukakan pendapatnya secara sistematis, memiliki keberanian untuk bertanya, meminta penjelasan dan menanggapi pertanyaan, serta menghargai pendapat orang lain.

Hasil penelitian ini seperti hasil penelitian Redhana I. W. (2003) yang menyimpulkan bahwa aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian Anggreini L. (2012: 1-15) juga menyimpulkan penerapan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, mencari informasi, mengambil kesimpulan dan menyajikan hasil analisisnya di depan kelas. Sementara Dwijananti, P dan

Yulianti, D (2010) dalam penelitiannya menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dapat dikembangkan pada model pembelajaran *problem based learning* adalah: mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, mengevaluasi, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Dengan nilai rata-rata tiap siklus I, siklus II dan siklus III, berturut-turut: 63,10; 76,32; dan 79,80. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang termasuk kategori sangat kritis dan kritis dalam hierarki kategori kemampuan berpikir kritis.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ennis (Komalasari, 2011: 266) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu: a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*), c. Membuat inferensi (*inferring*). d. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan e. Mengatur

strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

SIMPULAN

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat yang menjadi kesimpulan umum dalam penelitian ini adalah ada beberapa upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa diantaranya memberikan metode pembelajaran bervariasi, memberikan tugas, variasi dalam penggunaan media, memberikan suatu permasalahan untuk diselesaikan. Adapun yang menjadi simpulan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Sebelum melakukan perkuliahan/penelitian, peneliti sebelumnya mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan metode yang ingin diterapkan, seperti silabus, SAP, instrumen penelitian.

Pelaksanaan metode diskusi bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan

Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP-PGRI Pontianak. Adapun tahap-tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: pertama, mahasiswa dikelompokkan menjadi 8 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 7 mahasiswa. Kedua, masing-masing kelompok mendapat materi yang berbeda untuk diselesaikan bersama. Ketiga, tiap kelompok mempresentasikan makalahnya yang diberi waktu 7-10 menit. Keempat kelompok lain menanggapi/bertanya terhadap materi yang belum jelas. Kelima, dosen mengevaluasi hasil diskusi bersama siswa. Ketujuh, dosen menyimpulkan materi yang sudah didiskusikan.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode diskusi bervariasi mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pada siklus pertama bahwa kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi dalam siklus 1 dinilai baik 42%, cukup 50%, dan kurang 8 %. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan tes berpikir kritis mahasiswa rata-rata 55 %.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi dalam siklus 2 dinilai baik 75%, cukup 25%, dan kurang 0 %. Selanjutnya berdasarkan observasi dan tes berpikir kritis rata-rata 65 %. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan dosen dalam penerapan metode diskusi bervariasi dalam siklus 3 dinilai baik 92%, cukup 8%, dan tidak ada kekurangan. Selanjutnya berdasarkan observasi dan tes berpikir kritis rata-rata 80 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, L. 2012. *Penerapan Metode Studi Kasus dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional*. Jurnal Media Komunikasi FIS Vol. 11 April 2012 (1-15).
- Arikunto, S., dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Branson, M.S. dkk .1999. *Belajar "Civic Education" dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS dengan didukung The Asia Foundaton (TAF).
- Cogan, J.J. And Dericott, R. 1998. *Citizenship education for the 21st Century: Setting the Contexts*. London: Kogan page.
- Dwijananti, P dan Yulianti, D. 2010. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) 108-114.
- Komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Redha, I W. 2003. *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan Strategi Pemecahan Masalah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja No. 3 TH. XXXVI Juli 2003.
- Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif & Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher .
- Zaini, H. dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : CTSD.